



***Peer Influence* Sebagai Mekanisme Organik Internalisasi Nilai Disiplin dalam Program Karakter Sekolah**

Syifa Fauziah^{1*}, Sapriya², Intan Megasari³

¹⁻³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: syifa.fzh11@upi.edu¹, sapriya@upi.edu², intanindah@upi.edu³

*Penulis Korespondensi: syifa.fzh11@upi.edu¹

Abstract. *This study examines the process of internalizing the values of responsibility and discipline through the One Day One Character (ODOC) Program at SMAN 2 Lembang. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with 16 informants, participant observation, and document analysis, and were then analyzed thematically using NVivo. The findings identified four phases of the internalization trajectory: external compliance, habituation, internalization of values, and autonomous disposition, which progress from extrinsic motivation toward autonomous self-regulation in accordance with Self-Determination Theory and Krathwohl's affective taxonomy. The novelty of this research lies in the revelation of peer influence as an organic mechanism of internalization: the program's structural design particularly communal transparency and public recognition through the Character Star indirectly triggers normative peer pressure that operates autonomously. Teachers serve as the initial catalyst; however, once group norms are established, horizontal dynamics among students take over the function of formal supervision. The implication is that effective character programs need to design conditions that strategically activate organic peer influence as a motor for sustainable internalization.*

Keywords: *Character Education; Discipline; Internalization of Values; One Day One Character; Peer Influence.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin melalui Program *One Day One Character* (ODOC) di SMAN 2 Lembang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 16 informan, observasi partisipatif, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis secara tematik berbantuan NVivo. Temuan mengidentifikasi empat *fase trajectory* internalisasi: kepatuhan eksternal, pembiasaan, penghayatan nilai, dan disposisi otonom, yang bergerak dari motivasi ekstrinsik menuju regulasi diri yang otonom sesuai *Self-Determination Theory* dan taksonomi afektif Krathwohl. *Novelty* penelitian ini terletak pada terungkapnya *peer influence* sebagai mekanisme internalisasi yang bersifat organik: desain struktural program khususnya transparansi komunal dan apresiasi publik melalui Bintang Karakter secara tidak langsung memicu tekanan normatif antarsiswa yang bekerja secara mandiri. Guru berperan sebagai pemantik awal, namun setelah norma kelompok terbentuk, dinamika horizontal antarsiswa mengambil alih fungsi pengawasan formal. Implikasinya, program karakter yang efektif perlu merancang kondisi yang secara strategis mengaktifkan *peer influence* organik sebagai motor internalisasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Disiplin; Internalisasi Nilai; *One Day One Character*; *Peer Influence*; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Krisis karakter pada generasi muda Indonesia bukan persoalan baru, tetapi intensitasnya terus menjadi kekhawatiran serius di kalangan pendidik dan pembuat kebijakan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat masih tingginya angka pelanggaran disiplin di satuan pendidikan menengah, dari keterlambatan kronis hingga pelanggaran tata tertib yang berulang. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbudristek (2022) juga merilis data yang menunjukkan bahwa kedisiplinan kehadiran siswa SMA masih menjadi salah satu indikator yang memerlukan penanganan sistemik. Persoalan ini bukan sekadar masalah administratif sekolah; ia menyentuh pertanyaan yang jauh lebih mendasar tentang bagaimana nilai tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari *civic*

disposition warga negara muda sungguh-sungguh terbentuk, bukan sekadar diperformakan di hadapan guru (Winataputra & Budimansyah, 2012). Dalam kerangka PKn, Sapriya (2007) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun karakter bangsa, bukan semata-mata menyampaikan pengetahuan formal tentang kenegaraan.

Merespons tantangan tersebut, berbagai sekolah mengembangkan program pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Salah satunya adalah Program *One Day One Character* (ODOC), sebuah sistem pencatatan perilaku harian berbasis digital yang memungkinkan guru memantau, menilai, dan mengapresiasi perilaku siswa secara *real-time*. Program semacam ini lahir dari keyakinan bahwa karakter tidak cukup diajarkan melalui ceramah di kelas melainkan perlu dibangun melalui pengulangan perilaku dalam rutinitas harian yang terstruktur dan terukur (Lickona, 1992; Zubaedi, 2011). Wahab dan Sapriya (2011) memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif mensyaratkan pendekatan yang menyentuh dimensi afektif dan behavioral siswa secara bersamaan, bukan hanya dimensi kognitif semata. Dalam kerangka ini, pembiasaan (*habituation*) dipahami bukan sekadar drill mekanis, melainkan sebagai proses kondisioning perilaku yang secara bertahap mengendap menjadi disposisi moral yang relatif stabil (Berkowitz & Bier, 2005; Kurniawan, 2013). Secara teoritis, proses tersebut dapat dipetakan melalui tahapan taksonomi afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964): dari penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penghayatan (*valuing*), hingga pada akhirnya nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas diri siswa.

Kajian-kajian terdahulu mengenai program karakter berbasis sekolah telah memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai. Lickona (1992) dan Berkowitz dan Bier (2005) meletakkan fondasi teoritis tentang pentingnya konsistensi lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan mekanisme reward-punishment dalam membentuk karakter siswa. Di tingkat nasional, Zubaedi (2011) dan Kurniawan (2013) menggarisbawahi signifikansi pendekatan pembiasaan terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, penelitian-penelitian kontemporer seperti Hendra dan Hasanah (2024) serta Rosidah dan Wahyudi (2022) mulai mengeksplorasi korelasi antara norma kelompok sebaya dan tingkat kedisiplinan siswa di sekolah menengah. Keseluruhan kajian ini secara konsisten memusatkan perhatian pada dua aktor utama: guru sebagai agen pembiasaan yang memegang otoritas formal, dan siswa sebagai subjek yang menerima intervensi program.

Namun, di sinilah kesenjangan literatur yang signifikan dapat diidentifikasi. Kajian-kajian yang ada belum secara memadai menjelaskan bagaimana dan melalui proses apa pengaruh teman sebaya itu tumbuh, menguat, dan pada akhirnya bekerja secara organik sebagai mekanisme internalisasi yang relatif mandiri dari pengawasan guru. Dengan kata lain, *peer influence* selama ini hanya diperlakukan sebagai variabel korelasional sesuatu yang ada dan berpengaruh bukan sebagai proses dinamis yang memiliki fase-fase perkembangan tersendiri dalam ekosistem program karakter sekolah. Belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana desain program sekolah khususnya program berbasis pencatatan digital seperti ODOC dapat secara tidak langsung memicu tumbuhnya tekanan normatif antarsiswa yang kemudian mengambil alih sebagian fungsi pengawasan formal. Padahal, Bandura (1986) dalam teori *social learning*-nya telah lama menunjukkan bahwa perilaku remaja lebih banyak dipelajari melalui pengamatan terhadap model sosial terdekat yang bagi remaja, model itu seringkali bukan guru melainkan teman sebaya. Harris (1998) bahkan berargumen lebih jauh bahwa pengaruh *peer group* melampaui pengaruh orang tua dalam membentuk perilaku pada fase remaja. Sementara Ryan dan Deci (2000) melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa internalisasi nilai bergerak dari regulasi eksternal menuju regulasi yang terintegrasi secara otonom, dan pergeseran itu sangat ditentukan oleh kualitas konteks relasional termasuk relasi antarsiswa tempat individu bertumbuh. Deutsch dan Gerard (1955) pun menegaskan bahwa *normative social influence*, yakni kecenderungan individu menyesuaikan perilaku agar diterima kelompoknya, adalah salah satu kekuatan sosial paling kuat yang bekerja dalam dinamika kelompok remaja. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, Megasari (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etik dalam PKn termasuk nilai tanggung jawab dan kedisiplinan membutuhkan pendekatan yang melampaui transmisi konseptual menuju pembiasaan yang tertanam dalam praktik keseharian peserta didik.

Kerangka-kerangka teoritis tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa *peer influence* bukan sekadar efek sampingan dari program karakter ia berpotensi menjadi mekanisme utama internalisasi nilai namun potensi tersebut belum pernah ditelaah secara mendalam dalam konteks program karakter sekolah di Indonesia. Dari kesenjangan tersebut *novelty* penelitian ini dirumuskan. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang memperlakukan *peer influence* sebagai variabel latar, penelitian ini untuk pertama kalinya mengonseptualisasikan *peer influence* sebagai mekanisme organik yang memiliki trajektori perkembangan yang dapat diidentifikasi: bermula dari dipicu oleh struktur program ODOC, berkembang melalui penguatan norma sosial antarsiswa, hingga akhirnya bekerja secara mandiri mengurangi ketergantungan pada pengawasan guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, fokus analisisnya pada proses kemunculan dan penguatan *peer influence* dalam ekosistem program karakter bukan sekadar korelasinya dengan kedisiplinan; kedua, penggunaan kerangka fase internalisasi (*trajectory*) yang memadukan teori afektif Krathwohl et al. (1964) dengan *Self-Determination Theory* Ryan dan Deci (2000) dalam satu model konseptual yang utuh; dan ketiga, konteks program ODOC sebagai inovasi berbasis teknologi digital yang belum pernah menjadi objek kajian dari perspektif dinamika sosial antarsiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi sekolah-sekolah yang ingin merancang program karakter yang secara strategis mengaktifkan kekuatan sosial antarsiswa sebagai motor internalisasi yang berkelanjutan. Bertolak dari kerangka pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan pada satu pertanyaan mendasar: **“Bagaimana proses internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin melalui Program *One Day One Character* di SMAN 2 Lembang?”**

2. KAJIAN TEORITIS

Disiplin sebagai *Civic disposition*

Kerangka pendidikan kewarganegaraan menggambarkan disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Branson (1998) menegaskan bahwa *civic disposition* mencakup watak-watak batin warga negara yang memungkinkan demokrasi berfungsi termasuk tanggung jawab, ketaatan pada hukum, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dalam konteks Indonesia, Mulyono (2017) memperluas pemahaman ini: disiplin sebagai *civic disposition* tidak hanya relevan dalam kehidupan bernegara secara formal, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari yang membentuk tatanan kehidupan bersama.

Disiplin yang otentik tidak tumbuh dari ketakutan terhadap sanksi. Kohlberg (1984) mengidentifikasi bahwa kepatuhan berbasis hukuman merupakan tahap paling awal dari perkembangan moral dan seharusnya berkembang menuju internalisasi prinsip yang lebih tinggi. Lickona (1992, 2004) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang baik harus menyentuh tiga komponen sekaligus: *moral knowing* (pemahaman nilai), *moral feeling* (penghayatan nilai), dan *moral action* (tindakan yang mencerminkan nilai). Program yang hanya mengoptimalkan *moral action* tanpa membangun *moral feeling* berisiko menghasilkan kepatuhan situasional, bukan disposisi yang menetap.

Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses di mana perilaku yang awalnya diatur dari luar secara bertahap bergerak menjadi bagian dari regulasi diri individu. Bandura (1977, 1986) dalam teori

social learning menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui observasi, penguatan, dan pemodelan. Ketika perilaku tertentu berulang cukup sering dan mendapat penguatan, baik berupa apresiasi maupun penghindaran konsekuensi negatif, ia mulai terbiasakan dan akhirnya terinternalisasi.

Rest (1986) membedakan empat komponen moral: sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral, dan karakter moral. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada gagasan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan baru terjadi ketika motivasi moral bergeser dari ekstrinsik menjadi intrinsik. Pada titik itulah disiplin berhenti menjadi beban dan mulai menjadi identitas, yakni sesuatu yang dilakukan karena memang siapa seseorang, bukan sekadar apa yang dituntut lingkungan.

***Peer influence* dalam Pembentukan Karakter**

Literatur tentang *peer influence* dalam lingkup pendidikan karakter masih relatif terbatas dibanding kajian tentang peran guru dan program formal. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangannya menempatkan kelompok sebaya sebagai salah satu mikrosistem terpenting yang membentuk perkembangan individu. Interaksi sehari-hari di dalam kelas adalah arena pembentukan norma sosial yang daya tekannya sering kali lebih kuat dari aturan formal.

Cohen dkk. (2009) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang sebagian besar dibentuk oleh interaksi antarsiswa berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Ketika norma yang berlaku adalah kedisiplinan, individu yang tidak selaras merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri. Tzankova dkk. (2021) dalam kajian multilevel menemukan bahwa norma perilaku yang dibagikan bersama dalam sekolah berhubungan positif dengan *civic engagement* siswa. Sejauh yang peneliti telusuri, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis *peer influence* sebagai agen internalisasi organik dalam program karakter berbasis pembiasaan di konteks Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018) dan Stake (1995). Desain ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat eksplanatif dan berorientasi pada pemahaman mendalam tentang bagaimana suatu fenomena berlangsung dalam konteks nyata yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, dalam hal ini *peer influence* sebagai mekanisme internalisasi nilai. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, sebagai kasus tunggal (*single case study*). Sekolah ini dipilih karena telah mengimplementasikan Program

ODOC lebih dari tiga tahun dengan sistem digital yang relatif terstandarisasi, sehingga memberikan konteks yang cukup kaya untuk mengamati dinamika internalisasi nilai dalam rentang waktu yang berarti.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 16 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan variasi peran dan durasi keterlibatan dalam program: tiga siswa kelas X, empat siswa kelas XI sebagai informan utama, satu siswa kelas XII, dua alumni lulusan 2022–2023, dan empat guru pelaksana program. Triangulasi dilakukan melalui tiga sumber: wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumen program. Analisis data menggunakan pendekatan tematik dengan bantuan software NVivo melalui tiga siklus: *open coding* untuk mengidentifikasi tema awal, *axial coding* untuk menemukan hubungan antartema, dan *selective coding* untuk membangun kategori inti. Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (1985): kredibilitas melalui *member check* dan triangulasi sumber; transferabilitas melalui deskripsi konteks yang tebal; dependabilitas melalui audit jejak penelitian; dan konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Program yang Menciptakan Kondisi bagi *Peer influence*

Program ODOC beroperasi melalui sistem pencatatan perilaku harian berbasis digital yang dapat diakses seluruh guru secara *real-time*. Setiap hari, guru mencatat perilaku positif dan pelanggaran siswa ke dalam aplikasi yang menghasilkan rekap poin secara otomatis. Siswa dengan akumulasi poin karakter tertinggi setiap bulan mendapat apresiasi berupa penghargaan *Bintang Karakter* yang diumumkan secara terbuka di hadapan seluruh warga sekolah.



Gambar 1. Treemap Diagram Pelaksanaan Program *One Day One Character*.

Sumber: (Data Diolah Peneliti, 2026).

Data NVivo yang diolah peneliti memperlihatkan bahwa pelaksanaan program mencakup lima sub-tema: mekanisme pencatatan poin, sosialisasi dan transparansi program, apresiasi perilaku positif, interaksi guru dan siswa, serta bentuk pembinaan pelanggaran. Dari kelima sub-tema ini, dua di antaranya secara spesifik menciptakan kondisi struktural yang memungkinkan *peer influence* tumbuh: transparansi yang bersifat komunal dan apresiasi yang bersifat publik. Transparansi program di mana perilaku siswa terpantau oleh seluruh komunitas sekolah menciptakan apa yang peneliti sebut sebagai *akuntabilitas komunal*. Siswa tidak hanya merasa diawasi guru, tetapi juga oleh sesama teman. Seorang siswa kelas XI yang aktif di OSIS mengungkapkan: "*Kan kalau udah banyak yang disiplin, yang enggak disiplin jadi kelihatan sendiri. Malu sendiri lah.*" Rasa malu sosial ini adalah pintu masuk bekerjanya *peer influence* sebagai mekanisme normatif, dimana ketidakpatuhan tidak lagi hanya berhadapan dengan guru, tetapi dengan norma yang telah dibagikan bersama oleh kelompok kelas (Putri et al., 2025).

Apresiasi publik melalui *Bintang Karakter* juga menciptakan dinamika yang lebih dalam. Ketika satu siswa mendapat penghargaan di depan seluruh sekolah, yang terjadi bukan hanya pengakuan personal, tapi juga mendefinisikan ulang siapa yang dihormati dalam ekosistem sosial sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga tipe motivasi siswa: disiplin intrinsik, disiplin karena pembiasaan, dan disiplin karena takut. Ketiga tipe ini hidup berdampingan dalam satu kelas, dan tekanan dari tipe pertama terhadap tipe ketiga bekerja melalui norma sosial yang dibentuk oleh program secara tidak langsung.

Empat Fase Trajectory Internalisasi Nilai Disiplin

Temuan terpenting dari analisis data adalah teridentifikasinya empat fase *trajectory* internalisasi nilai disiplin yang berlangsung secara gradual. Fase-fase ini tidak dirancang secara eksplisit dalam dokumen program, tetapi muncul konsisten dari narasi 13 informan dengan latar yang berbeda-beda, sebuah konfirmasi bahwa pola ini mencerminkan fenomena nyata di lapangan, bukan artefak desain penelitian.

Tabel 1. Empat Fase Trajectory Internalisasi Nilai Disiplin.

Fase	Label	Deskripsi	Contoh Verbatim
1	Kepatuhan Eksternal	Perilaku disiplin dijalankan karena takut sanksi atau ingin poin. Motivasi sepenuhnya ekstrinsik.	" <i>Awalnya biar poin saya enggak berkurang.</i> " (Siswa Kelas X)
2	Pembiasaan	Perilaku berulang menjadi rutinitas. Poin tidak lagi dipikirkan, tetapi nilai belum sepenuhnya dihayati.	" <i>Lama-lama ya udah kebiasa aja datang pagi.</i> " (Siswa Kelas XI)

3	Penghayatan Nilai	Siswa memahami makna di balik perilaku. Disiplin dikaitkan dengan tanggung jawab dan identitas pribadi.	<i>"Makin ke sini makin sadar—itu tanggung jawab aku sebagai siswa." (Siswa Kelas X)</i>
4	Disposisi Otonom	Nilai telah menjadi bagian dari regulasi diri. Perilaku disiplin bertahan tanpa pengawasan eksternal.	<i>"Bisa berjalan tanpa suruhan—itu yang harusnya dicapai." (Ketua OSIS Kelas XI)</i>

Sumber: (Data Diolah Peneliti, 2026).

Fase pertama, kepatuhan eksternal adalah titik masuk yang hampir universal. Hampir semua informan menggambarkan pengalaman awal program dengan ungkapan yang memiliki struktur semantik serupa: *"terpaksa," "karena takut," "biar poin enggak berkurang."* Yang menarik, informan yang sudah lebih lama dalam program justru lebih mampu mengidentifikasi kepatuhan eksternal sebagai sesuatu yang sudah mereka lampau, hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa perubahan sungguh-sungguh terjadi dan dapat direfleksikan. Temuan ini dikonfirmasi oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dari sisi manajemen, *trajectory* ini memang bagian dari desain sadar program: *"Awalnya karena program, supaya jadi kebiasaan."* Pernyataan itu menunjukkan bahwa pola *"terpaksa menjadi terbiasa"* bukan fenomena yang muncul kebetulan, melainkan logika dasar pembentukan karakter yang disadari penuh oleh pihak sekolah. Fase kedua, yakni pembiasaan ditandai oleh hilangnya upaya kognitif sadar dalam menjalankan rutinitas disiplin. Seorang alumni merumuskan transisi ini: *"Awalnya karena program, terus jadi kebiasaan, terus ya udah jadi bagian dari diri sendiri. Itu hasil dari terpaksa-terpakasnya kemarin."* Refleksi ini sangat berharga karena disampaikan oleh seseorang yang sudah tiga tahun berjarak dari pengalaman sekolah dan memberikan perspektif longitudinal yang tidak bisa diperoleh dari siswa aktif.

Fase ketiga dan keempat adalah di mana peran *peer influence* menjadi paling terasa. Ketika sebagian siswa sudah memasuki fase pembiasaan dan menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, mereka tanpa disadari mulai membentuk standar normatif yang memengaruhi siswa lain. Seorang narasumber dari kelas XII menggambarkan dinamika ini: *"Kalau teman-teman sekelasnya udah pada disiplin, yang males-malesan jadi kayak aneh sendiri. Mau enggak mau ikut."* Sementara itu, Ketua OSIS secara spontan merumuskan tujuan akhir yang seharusnya dicapai program, yaitu kemampuan siswa untuk *"bisa berjalan tanpa suruhan."* Artikulasi disposisi otonom ini adalah yang paling matang dari seluruh informan dan muncul tanpa pertanyaan langsung tentang internalisasi, sebuah tanda bahwa pemahaman tersebut telah sungguh-sungguh mengendap dalam kesadarannya.

Temuan penelitian ini menghadirkan implikasi teoritis yang relevan bagi literatur pendidikan karakter. Model yang dominan selama ini memposisikan guru sebagai agen utama yaitu melalui keteladanan, sanksi, dan pengawasan. Penelitian ini tidak menyangkal peran guru. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa guru dan program formal memainkan peran krusial sebagai pemantik: mereka menciptakan kondisi awal yang memungkinkan *peer influence* tumbuh. Namun setelah kondisi itu terbentuk, mekanisme yang bekerja bergeser dari hierarki vertikal guru dengan siswa menuju dinamika horizontal antarsiswa. Jika sekolah memahami bahwa *peer influence* organik adalah mekanisme yang dapat dipicu dan dipelihara, maka strategi implementasi program karakter seharusnya tidak hanya berfokus pada kapasitas guru, tetapi juga pada penciptaan kondisi yang mempercepat terbentuknya norma disiplin sebagai norma kelompok. Apresiasi yang bersifat publik, keterlibatan OSIS sebagai agen pemantauan sebaya, dan transparansi sistem adalah elemen-elemen yang dalam penelitian ini terbukti berkontribusi pada percepatan terbentuknya *normative threshold* tersebut.

Argumen tentang pentingnya teman sebaya dalam membentuk *civic disposition* didukung secara empiris oleh Jung dan Bae (2025) yang menemukan bahwa tingginya *civic-mindedness* di antara teman sekelas secara signifikan meningkatkan *civic-mindedness* siswa itu sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa kelas yang memiliki norma positif secara keseluruhan menciptakan efek *peer spillover* yang tidak dapat dihasilkan oleh intervensi individual semata. Lebih jauh, penelitian longitudinal oleh Wegemer (2022) menggunakan *social network analysis* menemukan bahwa teman sebaya menjadi agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku siswa, di mana remaja secara eksplisit menjadikan teman mereka sebagai model referensi untuk perilaku positif. Temuan ini mengkonfirmasi mekanisme *peer contagion* yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana perilaku disiplin "menular" secara organik melalui jaringan sebaya di dalam kelas.

Pada tataran yang lebih mikro, Shin (2022) menemukan bahwa tidak hanya teman dekat, tetapi juga teman yang "dikagumi" menjadi saluran penting bagi *social contagion of academic behavior*, di mana remaja menilai kesesuaian perilaku mereka berdasarkan perilaku teman yang mereka kagumi sebagai tolok ukur. Temuan ini relevan dengan konteks program ODOC: ketika siswa OSIS, yang secara sosial memiliki status lebih tinggi dan lebih dikagumi menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, efek *modeling*-nya terhadap siswa lain lebih besar dibandingkan jika perilaku serupa hanya ditampilkan oleh guru.

Secara teoritis, temuan-temuan ini memperluas kerangka Bandura (1977) yang berfokus pada *observational learning* dari sumber otoritatif. Dalam lingkup program pembentukan karakter berbasis pembiasaan, van den Bos dkk. (2021) menunjukkan bahwa

mayoritas dan popularitas teman sebaya berperan kuat dalam pembentukan norma sosial pada masa remaja. Hal ini mengkonfirmasi bahwa observasi yang paling berpengaruh bagi siswa justru berasal dari sesama teman orang-orang yang berada dalam posisi setara dan karenanya lebih relevan sebagai referensi normatif. Siswa lebih mudah membayangkan diri mereka seperti teman yang disiplin dibandingkan seperti guru yang disiplin, karena jarak identitas antara keduanya jauh lebih kecil. Temuan tentang transfer nilai juga memperkuat argumen tentang *civic disposition* yang autentik: disiplin yang telah terinternalisasi tidak berhenti di pintu gerbang sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin melalui Program One Day One Character (ODOC) di SMAN 2 Lembang berlangsung melalui empat fase trajectory yang gradual: kepatuhan eksternal, pembiasaan, penghayatan nilai, dan disposisi otonom. Proses ini bergerak dari motivasi ekstrinsik menuju regulasi diri yang otonom, sejalan dengan Self-Determination Theory Ryan dan Deci (2000) serta taksonomi afektif Krathwohl et al. (1964). Temuan terpenting adalah terungkapnya *peer influence* sebagai mekanisme internalisasi yang bersifat organik, di mana desain struktural program khususnya transparansi komunal dan apresiasi publik melalui Bintang Karakter secara tidak langsung memicu tumbuhnya tekanan normatif antarsiswa yang bekerja secara mandiri.

Guru dan program formal tetap berperan krusial sebagai pemantik awal, namun setelah norma kelompok terbentuk, *peer influence* mengambil alih sebagian fungsi pengawasan sehingga mekanisme pembentukan karakter bergeser dari hierarki vertikal guru-siswa menuju dinamika horizontal antarsiswa. Implikasinya, program karakter yang efektif tidak cukup mengandalkan kapasitas guru semata, melainkan perlu secara strategis merancang kondisi yang mempercepat terbentuknya norma disiplin sebagai norma kelompok melalui apresiasi publik, transparansi sistem, dan pelibatan aktif OSIS sebagai agen pemantauan sebaya agar internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan bahkan tanpa kehadiran pengawasan formal.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbudristek. (2022). *Laporan survei perilaku peserta didik SMA: Kehadiran, keterlambatan, dan kedisiplinan tahun ajaran 2021/2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper*. Center for Civic Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- BSKAP Kemdikbudristek. (2022). *Laporan profil pendidikan menengah nasional 2022*. Kemdikbudristek.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Deutsch, M., & Gerard, H. B. (1955). A study of normative and informational social influences upon individual judgment. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 51(3), 629–636.
- Harris, J. R. (1998). *The nurture assumption: Why children turn out the way they do*. Free Press.
- Hendra, & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 64–72. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i1.70524>
- Hendra, F., & Hasanah, U. (2024). Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa SMA di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–62.
- Jung, H., & Bae, J. (2025). Good friends, better society: Peer effects on civic-mindedness of elementary school students. *Children & Society*, 39, 322–342. <https://doi.org/10.1111/chso.12914>
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages* (Vol. 2). Harper & Row.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan pengawasan perlindungan anak: Kasus pelanggaran disiplin dan perundungan remaja usia sekolah tahun 2023*. KPAI.
- KPAI. (2023). *Laporan pengawasan perlindungan anak di bidang pendidikan tahun 2023*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II—Affective domain*. David McKay.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Megasari, I. I. (2025). Integrasi literasi digital dalam PKn: Menanamkan nilai-nilai etika digital peserta didik. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1). Universitas DARIS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, M., & Yasri, H. L. (2026). Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa MTs Ma'arif Sukorejo. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 200–208. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i1.18005>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi *civic disposition* dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Pratama, A. S., Sari, A. S., & Muhibbin, M. A. (2025). Hubungan peer pressure terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember. *Proceedings of Symposium*, 4, 1–14.
- Putri, J., Afrilya, A., Ramba, H., Dari, F., & Suharyo, D. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup mahasiswa BPI. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4309>
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger.
- Rosidah, A., & Wahyudi, T. (2022). Konformitas kelompok sebaya dan kedisiplinan siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 112–124.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sapriya. (2007). Perspektif pemikiran pakar tentang pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa (Disertasi). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shin, H. (2022). Social contagion of academic behavior: Comparing social networks of close friends and admired peers. *PLOS ONE*, 17(3), e0265385. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265385>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Tzankova, I. I., Albanesi, C., & Cicognani, E. (2021). Perceived school characteristics fostering civic engagement among adolescents: A multilevel mediation analysis. *Frontiers in Political Science*. <https://doi.org/10.3389/fpos.2021.611824>
- van den Bos, W., Crone, E. A., Meuwese, R., & Güroğlu, B. (2021). Majority and popularity effects on norm formation in adolescence. *Scientific Reports*, 11, 12884. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-92482-8>
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Wegemer, C. M. (2022). Service, activism, and friendships in high school: A longitudinal social network analysis of *peer influence* and critical beliefs. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01549-2>

- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa: Gagasan, instrumentasi, dan praksis*. Widya Aksara Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.